

RINGKASAN HASIL PENELITIAN

EKSISTENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI MODERASI BERAGAMA DAN
HIDUP BERSAMA PADA SISWA SMA NEGERI
DI KOTA BANJARMASIN

Oleh

Syaiful Bahri

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAIN ANTASARI BANJARMASIN
TAHUN 2013

DAFTAR ISI

	halaman
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang Masalah3
	B. Rumusan Masalah5
	C. Tujuan Penelitian6
	D. Manfaat Penelitian6
BAB II	KAJIAN TEORETIS
	A. Pengertian Moderasi Beragama7
	B. Indikator Moderasi Beragama8
	C. Regulasi Tentang Moderasi Beragama10
	D. Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan11
BAB III	METODE PENELITIAN
	A. Metode dan Pendekatan.....13
	B. Subjek dan Objek Penelitian.....14
	C. Data dan Sumber Data.....14
	D. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data15
BAB IV	TEMUAN PENELITIAN
	A. Penanaman Nilai Moderasi Beragama17
	B. Penanaman Nilai Hidup Bersama21
BAB V	Kesimpulan30
DAFTAR PUSTAKA31

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semangat nasionalisme tumbuh secara alamiah, melalui proses yang sangat panjang, sebagai reaksi terhadap penjajahan di Indonesia. Sumpah pemuda titik puncak perwujudan nasionalisme bangsa Indonesia. Sedangkan bangunan nasionalisme itu adalah Pancasila. Demokrasi Pancasila.

Pancasila adalah ideologi bangsa, landasan ideal dalam pembangunan bangsa. Pancasila berfungsi sebagai perekat dalam kebhinekaan dalam berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila adalah sumber utama dalam pembentukan semangat nasionalisme di hati sanubari bangsa Indonesia.

Pancasila adalah harga mati. Tidak ada ideologi lain yang dapat menggantikannya. Meski begitu, dalam sejarah perjalanan perjuangan bangsa, Pancasila, dari dulu hingga sekarang, tidak pernah sepi dari rongrongan dan tantangan baik dari dalam maupun dari luar. Akan tetapi, semua rongrongan itu dapat dibasmi oleh bangsa Indonesia. PKI yang telah membunuh tujuh jenderal secara biadab adalah sejarah kelam bagi bangsa Indonesia dan karena semangat nasionalisme berhasil ditumpas. Penghilangan tujuh kata pada Pancasila pada hakikatnya juga bermuatan semangat nasionalisme untuk menghindari perpecahan.

Kini Pancasila sebagai pemersatu bangsa diancam lagi dengan ancaman dalam bentuk wajah baru, yaitu Intoleransi - sikap tidak peduli, Terorisme - penggunaan kekerasan, dan Radikalisme – faham perubahan secara drastis. Sikap intoleransi kini pekerjaan rumah yang belum berakhir untuk dibasmi. Sikap negatif ini telah menyusup ke dalam sendi-sendi kehidupan dan menjadi batu sandungan dalam membangun semangat nasionalisme, terutama membangun kerukunan hidup beragama dan moderasi hidup bersama. Tentu saja tidak bisa dibiarkan. Karena dapat berpotensi menggoyahkan sendi-sendi ketahanan nasional.

Oleh karena itu, Indonesia menyatakan perang terhadap intoleransi. Seandainya Indonesia sudah terbebas dari sikap intoleransi, tentu tidak perlu lagi ada keamanan superketat setiap kali menyambut Nataru, hari besar setiap agama, dan hari besar nasional.

Adanya fenomena benih-benih intoleransi tersebut, wajar jika pemaknaan baru nilai-nilai nasionalisme kembali menguat ketika menguatnya rasa individualisme bangsa yang berakar dari tumbuh suburnya sikap intoleransi. Intoleransi telah mengganggu ketenteraman dan kedamaian hidup bangsa ini. Ini dibuktikan dengan tergesernya rasa senasib sepenanggungan. Saling menghujat jadi menu harian. Tidak hanya masyarakat pada umumnya, bahkan di kalangan mahasiswa sudah terjangkit benih-benih intoleransi. Bukan tidak mungkin benih-benih intoleransi itu telah menyusup di kalangan siswa di kota Banjarmasin.

Fenomena benih-benih intoleransi tersebut sejak semula tidak diinginkan oleh semua pihak. Oleh karena itu, dikembangkan konsep moderasi beragama sebagai upaya untuk membendung tumbuh suburnya benih-benih intoleransi tersebut.

Bentuk konkret dari moderasi beragama itu seperti kebijakan yang diambil Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara (1978-1983), yaitu trilogi kerukunan (kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar-umat beragama, dan kerukunan antar-umat beragama dengan pemerintah). Konsep ini kemudian dijawab oleh Menteri Agama Tarmizi Taher (1993-1998) dengan mendirikan sebuah lembaga pengkajian kerukunan umat beragama (LPKUB) sebagai wadah untuk mengkaji pemikiran keagamaan berbasis keharmonisan hubungan intern dan antar-umat beragama.

Soal moderasi beragama, termasuk moderasi hidup bersama, ini menjadi perhatian serius pemerintah. Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam telah memberi perhatian yang intens dan serius memerangi sikap anti moderasi hidup beragama dengan berbagai upaya dengan menanamkan sikap yang teguh terhadap komitmen kebangsaan, toleransi pada sesama sebangsa dan setanah air, anti-kekerasan kekerasan terhadap siapapun, dan

penerimaan terhadap tradisi lokal yang terlahir dari berbagai suku.. Semua sikap inilah yang nantinya akan dipakai sebagai petunjuk untuk mengetahui bagaimana eksistensi guru Pendidikan Agama Islam dalam berperan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan hidup bersama pada siswa SMA Negeri di Kota Banjarmasin

Peranan guru sangat penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan hidup bersama ini agar siswa dapat menerima dan menghargai perbedaan dalam beragama dan selalu rukun dalam hidup bersama. Tanpa adanya upaya guru, maka sulit dibangun iklim sekolah yang menghargai perbedaan dalam beragama. Sikap intoleransi akan tumbuh dengan subur di sekolah. Konflik sosial bernuansa agama sulit dihindari.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas dirasa perlu dilakukan penelitian secara mendalam untuk mengungkap apa saja upaya yang telah guru lakukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul: **EKSISTENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI MODERASI BERAGAMA DAN HIDUP BERSAMA PADA SISWA SMA NEGERI DI KOTA BANJARMASIN.**

B. Rumusan Masalah.

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi hidup beragama dan hidup bersama pada siswa SMAN di Kota Banjarmasin. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengungkap eksistensi guru dalam memainkan perannya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan hidup bersama baik pada saat guru mengajar, ketika guru berinteraksi dengan siswa di sekolah maupun program-program yang dibuat guru.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana eksistensi guru Pendidikan Agama Islam dalam memainkan perannya menanamkan nilai-nilai moderasi hidup beragama dan hidup bersama pada siswa SMAN di Kota Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan bagi pemerintah dalam rangka mengambil kebijakan untuk membuat program pendidikan nilai moderasi beragama dan hidup bersama pada siswa SMAN di Kota Banjarmasin.
2. Sebagai masukan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam rangka ikut membentuk sikap masyarakat yang menjunjung tinggi sikap moderasi hidup beragama dan hidup bersama yang pada gilirannya dapat membersihkan negara dari anasir-anasir jahat sikap intoleransi.
3. Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pembentukan sikap beragama siswa yang moderat toleran dalam menyikapi perbedaan sehingga tercipta kekuatan internal dari diri siswa dalam upaya antisipatif dan kuratif dalam membendung kecenderungan munculnya pemahaman dan sikap beragama siswa yang bercorak radikal dan eksklusif.
4. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang moderasi hidup beragama dan hidup bersama.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Padanannya dalam bahasa Arab dikenal istilah “*wasathiyyah*”. yang berarti adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Kata *wusuth* memiliki makna *al-mutawassith* dan *almu’tadil*. Kata *al-wasath* juga memiliki pengertian *almutawassith baina al-mutakhashimain* (penengah di antara dua orang yang sedang berselisih). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ‘moderasi’ diambil dari kata moderat yaitu tidak eskترم atau yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain. Moderasi bisa diartikan sebagai proses perubahan sikap individu maupun kelompok.

Moderasi secara sederhana dapat dimaknai sebagai sikap atau perilaku yang sedang-sedang saja atau tidak berlebihan. Pemahaman dan pengamalan keagamaan bisa dinilai berlebihan jika ia melanggar tiga hal: Pertama, nilai kemanusiaan; Kedua, kesepakatan bersama; dan Ketiga, ketertiban umum. Prinsip ini juga untuk menegaskan bahwa moderasi beragama berarti menyeimbangkan kebaikan yang berhubungan dengan Tuhan dengan kemaslahatan yang bersifat sosial kemasyarakatan. Moderasi beragama khususnya dalam Islam yaitu moderasi Islam mencakup segala bidang kehidupan umat Islam mulai dari akidah sampai ke dalam muamalah.

Masuk ke dalam kajian Islam secara akademik, Islam *wasathiyyah* bermakna memainkan peran mediasi dan pengimbang. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa Islam *wasathiyyah* mengedepankan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan ekstrem. Selama ini, konsep Islam

wasathiyyah dipahami untuk merefleksikan prinsip tawassuth (tengah), tasāmuḥ (toleran), tawāzun (seimbang), i'tidāl (adil), dan iqtishād (sederhana).

Moderasi beragam dapat dipahami sebagai sebuah hasil pikir yang dapat membuat kita bisa mengamalkan agama dengan seimbang yaitu upaya untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegasikan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lainnya. Bersikap seimbang yang perlu dimunculkan yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.

B. Indikator Moderasi Beragama

Ada empat indikator moderasi beragama, yakni :

Pertama, Komitmen Kebangsaan, Indikator ini sangat penting untuk menilai mindset dan ekspresi seseorang atau kelompok terhadap Pancasila sebagai ideologi kebangsaan. Bagaimana komitmennya dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara dan penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Hal ini sangat urgen untuk diperhatikan terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama terpatri sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Paham-paham baru yang bersifat transnasional tersebut punya visi mewujudkan cita-cita mendirikan negara dengan sistem pemerintahan global, seperti sistem khilafah, imamah, daulah islamiyah, maupun bentuk lainnya yang mengingkari eksistensi NKRI.

Kedua, Toleransi. Toleransi dapat dimaknai sebagai sikap terbuka untuk memberikan kesempatan pada orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, mengemukakan pendapat yang berbeda. Bahkan toleransi punya makna

sikap menerima, menghormati, serta menunjukkan pemahaman yang positif terhadap orang lain yang berbeda. Hal ini sangat penting dalam kehidupan demokrasi untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena perbedaan. Demokrasi akan terlihat dan terlaksana dengan baik ketika masyarakat memiliki kepekaan yang tinggi dalam segala macam perbedaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan mereka. Kehidupan beragama yang baik yang berimplikasi pada keutuhan berbangsa bernegara mutlak memerlukan penopang berupa sikap toleran dari penganut agama. Hal ini mengingat adanya keragaman baik dalam internal maupun eksternal umat beragama. Jika sikap toleran ini tidak terbangun dengan baik maka keragaman dan beragama ini selamanya akan menjadi pemicu pertentangan bahkan pertikaian.

Ketiga, Anti Radikalisme dan Kekerasan. Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan dalam hal ini tidak hanya dalam bentuk fisik, tapi juga non fisik seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang atau kelompok yang punya ciri anti radikalisme adalah adanya sikap yang memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat sehingga sikap dan ekspresi keagamaannya cenderung mengutamakan persamaan dan menepikan perbedaan. Adapun anti kekerasan terlihat pada sikap yang menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara anarkis dalam menyelesaikan persoalan atau dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Meskipun akhir-akhir ini banyak literatur yang mengeksplorasi penafsiran tentang radikalisme, penguasa dalam hal ini pemerintah punya kepentingan yang besar dalam mengarahkan kepada masyarakat tentang batas-batas pemahaman radikalisme.

Keempat, Akomodatif Terhadap Budaya Lokal. Dalam Islam, pelebaran ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal dijumpai oleh fiqh. Fiqh

yang merupakan buah ijtihad para ulama membuka ruang untuk menjadi “tool” dalam meleraikan ketegangan. Sejumlah kaidah-kaidah fiqh dan ushul fiqh seperti al-‘adah muhakkamah (tradisi yang baik bisa dijadikan sumber hukum) terbukti ampuh untuk mendamaikan pertentangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Dari peleraian ketegangan ini membuktikan bahwa hukum Islam itu bersifat fleksibel dan dinamis. Ia bisa menyesuaikan dengan ruang dan zaman. Oleh karenanya Islam akan terus relevan dalam konteks apapun dan di manapun. Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Indonesia, yang dalam bahasa lainnya disebut sebagai pribumisasi Islam yang sama sekali tidak merubah substansi Islam itu sendiri.

Seorang yang moderat dari perspektif ini adalah orang yang memahami realitas tidak hanya menakarnya dari paradigma keagamaan normatif belaka, tapi juga mempertimbangkan paradigma kontekstualitas yang positif dan tidak bertentangan dengan nilai dasar Islam secara deametral. Dengan demikian sosok yang moderat selalu tampil ramah, terbuka, dan menganggap tradisi sebagai sebuah kearifan lokal.

C. Regulasi Tentang Moderasi Beragama

Pertama, Kebijakan Pemerintah Terhadap Moderasi Beragama. Pemerintah dalam hal ini kementerian agama telah sejak lama berusaha melakukan penguatan dan pengembangan moderasi beragama. Beberapa upaya yang telah dilakukan dengan menerbitkan berbagai aturan yang bersifat formal. Selain itu, terdapat pula berbagai forum kegiatan yang dihadiri oleh Menteri Agama. Cara konkret yang dilakukan Kementerian Agama untuk mencapai target terealisasi moderasi beragama melalui aturan formal. Terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, dan sejahtera lahir batin dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong adalah kehidupan

masyarakat yang diharapkan. Ini tidak mudah dibangun. Kecuali jika pembangunan moderasi agama melalui pendidikan dapat diwujudkan.

Kedua, agar mempermudah penanaman moderasi kehidupan beragama dan hidup bersama, perlu diatur muatan pendidikan agama Islam pada sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan sangatlah diperlukan untuk mengisi jiwa moderasi dalam setiap warga Indonesia salah satu caranya adalah dengan mengadakan pendidikan secara multikulturalisme dan pluralisme.

Dalam upaya melakukan penguatan dan pengembangan moderasi beragama melalui pendidikan Islam, guru hendaknya secara prioritas memberikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

D. Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan

Implementasi Moderasi Beragama pada lembaga pendidikan sebagai keharusan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan akademik, professional, yang dapat menerapkan, mengembangkan, ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian. Baik di bidang ilmu agama Islam maupun ilmu lain yang diintegrasikan dengan agama Islam.

Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam berperilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 serta norma Islam yang toleran, inklusif dan moderat; beribadah dengan baik dan sesuai dengan ketentuan agama Islam; dan berakhlak mulia yang diaktualisasikan dalam kehidupan sosial.

Beberapa kata kunci dalam rangka pengembangan moderasi beragama di lembaga pendidikan, yaitu 'inklusif', 'toleran' dan 'moderat'. Moderasi beragama memang menjadi orientasi di dalam pelaksanaan pendidikan di lingkungan lembaga Pendidikan Keagamaan Islam.

Beberapa upaya implementasi bisa dilakukan di bidang pendidikan non-formal, antara lain, memperbanyak produk-produk literasi keislaman yang memuat

pesan-pesan moderasi atau berbentuk konten-konten kreatif di website atau media sosial internet yang akan menjadi bahan kajian dan bekal keilmuan bagi para siswa. Dalam upaya menunjang kebutuhan siswa, persebaran literasi keislaman berbasis moderasi beragama atau konten-konten moderasi beragama di website atau media sosial tersebut mutlak harus diperluas. Produk-produk literasi mengenai moderasi beragama itu bisa menjadi bahan kajian dan diskusi bagi para siswa. Sumber-sumber rujukan mengenai moderasi beragama juga dapat diakses dari situs resmi Kementerian Agama maupun ormas-ormas Islam moderat di Indonesia agar dapat digunakan untuk memperkaya bahan kajian dan diskusi. Tidak sekadar mengonsumsi produk literasi mengenai moderasi beragama dari berbagai sumber, implementasi moderasi beragama juga diwujudkan dengan memacu para siswa agar lebih aktif dalam berkontribusi memperbanyak produk literasi, termasuk dalam format digital.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan hidup bersama pada siswa SMAN di Kota Banjarmasin. Sebagaimana diketahui bahwa penanaman nilai-nilai kepada anak didik dapat berlangsung baik di dalam kelas, di luar kelas tapi masih dalam lingkungan sekolah, ataupun dimasyarakat. Oleh karena itu penelitian ini berusaha untuk mengungkap eksistensi guru Pendidikan Agama Islam dalam berperan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan hidup bersama baik pada saat guru mengajar, guru berada di lingkungan sekolah maupun program-program yang dibuat guru.

Untuk itu diperlukan adanya suatu pengungkapan informasi empiris melalui pengumpulan data lapangan yang diperoleh melalui sumber-sumber terkait, yaitu guru Pendidikan Agama Islam SMAN di Kota Banjarmasin, para siswa SMAN di Kota Banjarmasin dan Kepala SMAN di Kota Banjarmasin. Itu sebabnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data dan analisis data serta penyimpulannya.

Dengan menggunakan metode di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti sendirilah yang merupakan pengumpul data utama. Hal ini sesuai dengan pendapat S. Nasution (1988:54), bahwa peneliti ditempatkan sebagai instrumen dalam penggalian data di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan sebab mempunyai adabtabilitas yang tinggi. Peneliti senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui

pengungkapan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor:1993: 54).

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam pada SMAN di Kota Banjarmasin yang berjumlah 29 orang. Sedangkan objek penelitiannya adalah eksistensi guru dalam berperan menanamkan nilai moderasi hidup beragama dan hidup bersama pada SMA Negeri di Kota Banjarmasin.

Di Kota Banjarmasin terdapat 13 SMA Negeri yang tersebar di lima kecamatan. Dari 13 SMA Negeri tersebut ada 29 orang guru agama Islam. Jumlah guru Agama Islam di setiap sekolah bervariasi. Ada yang 4 orang, 3 orang dan bahkan ada yang hanya 1 orang.

Setiap guru Agama Islam memegang satu rombongan belajar. Ada 202 rombongan belajar di SMAN Kota Banjarmasin. Dari jumlah rombongan belajar tersebut, guru Pendidikan Agama Islam mengajar 6.783 siswa SMA Negeri se-Kota Banjarmasin.

SMA Negeri 2 Banjarmasin adalah sekolah yang memiliki jumlah siswa terbanyak, yaitu 801 orang. Sedangkan sekolah dengan jumlah siswa yang paling sedikit adalah SMA Negeri 12, yaitu 252. SMA Negeri 2 memiliki 24 rombongan belajar. Sementara SMA Negeri 12 memiliki 8 rombongan belajar.

C. Data dan sumber Data.

Data yang akan digali dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan eksistensi guru Pendidikan Agama Islam dalam memainkan peranannya menanamkan nilai-nilai moderasi hidup beragama dan hidup bersama pada siswa SMAN di Kota Banjarmasin.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen program guru, dokumen biografi guru Pendidikan Agama Islam SMAN, siswa SMAN dan Kepala SMAN di Kota Banjarmasin.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik yang akan digunakan dalam menggali data adalah observasi, wawancara, dan dokumenter. Observasi dilakukan untuk mengamati suasana interaksi sosial antara siswa dan siswa, interaksi antara guru dan siswa dalam pergaulan di sekolah. Tanpa sepengetahuan siswa dan guru, observasi dilakukan di berbagai tempat di sekitar sekolah.

Wawancara akan dilakukan secara mendalam dengan subjek penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (1985: 78) menyatakan bahwa wawancara mendalam biasanya dilakukan dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh seseorang untuk memperoleh keterangan. Untuk itu peneliti melakukan langkah-langkah wawancara antara lain dengan:

- a) Menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan.
- b) Menyiapkan pokok-pokok permasalahan yang menjadi pembicaraan.
- c) Membuka alur wawancara
- d) Melakukan wawancara sebagai pokok kegiatan.
- e) Merekam wawancara dan menuliskannya sebagai catatan lapangan.
- f) Mengkonfirmasi hasil wawancara dan
- g) Menindaklanjuti hasil wawancara yang telah diperoleh.

Wawancara ditujukan untuk menggali data tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan hidup bersama pada siswa SMAN yang akan dilakukan baik kepada guru Pendidikan Agama Islam SMAN se Kota Banjarmasin yang berjumlah 37 orang, dan kepada Siswa-siswa SMA Negeri di Banjarmasin.

Sedangkan dokumentasi digunakan dengan alasan bahwa sumber informasi tentang peranan guru Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan hidup bersama cukup stabil, bermanfaat untuk membuktikan suatu peristiwa, dan sifatnya alamiah sesuai dengan konteks.(Lincoln dan Guba: 1985:132).

Data yang akan digali lewat dokumentasi adalah data biografi guru, program sekolah, program perencanaan pengajaran yang dibuat guru, buku pegangan guru, buku catatan siswa, maupun program kegiatan yang dilakukan siswa atas penugasan guru agama. Data yang telah terkumpul diorganisasikan dan diurut sedemikian rupa ke dalam pola, kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat ditafsirkan dan diketahui maknanya. Tafsiran atau interpretasi menggambarkan perspektif peneliti dalam menyusun dan menjelaskan unit atau kategori yang dapat menghubungkan berbagai konsep dan memberi makna pada analisis unit.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan hasil analisis data, penelitian ini menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah berperan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi hidup beragama dan hidup bersama pada siswa SMA Negeri di Kota Banjarmasin.

Penanaman nilai-nilai moderasi hidup beragama dan hidup bersama tersebut dilakukan guru ketika pembelajaran di kelas dan ketika berinteraksi dengan siswa serta guru contohkan di lingkungan sekitar sekolah.

Nilai-nilai moderasi hidup beragama dan hidup bersama yang telah ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di dalam diri siswa adalah sebagai berikut:

A. Penanaman Nilai Moderasi Hidup Beragama

Beragama itu soal menjaga hati, menjaga sikap, dan menjaga perilaku. Jadi, moderasi beragama adalah cara pandang seseorang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Nilai-nilai moderasi hidup beragama yang telah terinternalisasi ke dalam diri siswa SMAN di Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

1. Ikut serta menjaga tempat ibadah

Tempat ibadah adalah tempat yang suci. Siapapun tidak boleh merusaknya. Karena tempat ibadah adalah tempat bagi setiap umat beragama untuk melaksanakan kegiatan ritual keagamaan. Sebagai tempat suci, maka harus terpelihara kesuciannya dari hal-hal yang merusak citra sebuah tempat ibadah.

Setiap umat memiliki tempat ibadah masing-masing. Ritual keagamaan menurut caranya masing-masing. Setiap umat beragama harus menghormati cara-cara umat dari agama lain dalam melaksanakan ritual keagamaan. Tidak boleh mencela, mengejek dan menghina.

Nilai moderasi hidup beragama dalam bentuk ikut serta menjaga tempat ibadah dari setiap umat beragama telah diberikan guru pada SMAN di Kota Banjarmasin ketika memberi pelajaran di kelas. Bagi siswa beragama selain Islam, ikut serta membersihkan mushalla di sekolah ketika diadakan kegiatan membersihkan mushallah dari segala kotoran dan debu.

Bahkan tanpa diperintahpun siswa non muslim, tidak segan-segan membersihkan sampah yang berserakan di sekitar mushallah sekolah jika mereka kebetulan melihatnya.

2. Tidak menghina dan merendahkan agama orang lain

Bentuk nyata dari moderasi hidup beragama adalah tidak menghina dan merendahkan agama orang lain. Ini adalah kunci untuk meredam konflik bernuansa agama. Setiap agama, pasti memiliki hukum dan ajarannya sendiri dalam membina dan membimbing umatnya agar menghargai penganut agama lain. Setiap agama mengajarkan bagaimana cara hidup berdampingan dengan penganut agama lain.

Setiap umat beragama sejatinya saling mengisi dalam kehidupan bersama dalam kehidupan sosial. Bukan saling menghujat, mencela dan menghina. Itu sebabnya, dalam kehidupan sosial setiap umat beragama memiliki tanggung jawab untuk memelihara kerukunan hidup bergama. Dengan saling menghormati, tanpa penghinaan dan merendahkan satu sama lain, maka kerukunan hidup dalam bermasyarakat menjadi indah. Kebersamaan itu indah ketika saling mengerti tumbuh dengan subur dalam kehidupan sosial.

Nilai moderasi hidup beragama dalam bentuk tidak menghina dan merendahkan agama orang lain telah diperlihatkan oleh siswa SMAN di Kota Banjarmasin. Dalam pergaulan sesama siswa, mereka sangat akrab meskipun sesungguhnya mereka berbeda agama. Selama bergaul mereka tidak pernah cekcok atas nama agama. Ketika berbicara,

pembicaraan mereka tidak pernah sama sekali menghujat agama lain. Dalam perbedaan, mereka saling mengisi demi kemajuan sekolah.

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa siswa SMAN di Kota Banjarmasin mampu berteman baik dengan orang yang berbeda keyakinan. Inilah bentuk nyata dari moderasi hidup beragama dalam kebhinekaan.

3. Tidak berlaku diskriminatif meski berbeda agama

Setiap manusia sama di hadapan Tuhan. Ketika ada perbedaan dalam kehidupan sosial, maka hal tersebut sebuah keniscayaan. Setiap agama mengajarkan agar cerdas memperlakukan orang lain meski berbeda agama. Setiap orang beragama memiliki hak yang sama di depan hukum. Memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga kerukunan hidup beragama.

Oleh karena itu, tidak dibenarkan bersikap diskriminatif dalam memperlakukan seseorang dari agama yang berbeda. Jika hal ini dilakukan, maka bisa menyulut konflik sosial bernuansa agama. Dalam memberikan kasih sayang, memberikan kesempatan berbicara, memberikan tugas harus berimbang, jauh dari sikap pilih kasih.

Nilai moderasi hidup beragama dalam bentuk tidak berlaku diskriminatif meski berbeda agama telah diperlihatkan oleh siswa SMAN di Kota Banjarmasin, baik ketika mengerjakan tugas kelompok maupun ketika memilih teman.

Siswa SMAN di Kota Banjarmasin tidak diskriminatif dalam memilih teman. Entah Islam atau non muslim diperlakukan sama. Dijadikan teman dalam segala hal. Ketika memilih anggota kelompok dalam rangka mengerjakan tugas dari guru, siswa SMAN di Kota Banjarmasin yang bergama Islam tidak berlaku diskriminatif. Bila guru menempatkan siswanon muslim di kelompoknya, mereka dengan senang hati mereka. Ketika berdiskusi dalam kelompok, tanpa melihat agama, setiap anggota memperoleh kesempatan yang sama untuk berbicara. Pembagian tugas kelompok dibagi secara merata. Tidak ada yang tidak mendapatkan tugas. Hal ini mengisyaratkan bahwa sikap toleransi menjadi bagian dari kehidupan siswa SMAN di Kota Banjarmasin.

4. Bertakziah ke rumah duka meski berbeda agama

Demi untuk menjaga kerukunan hidup bergama, siapapun memiliki tanggung jawab untuk ikut berbelasungkawa ketika mendengar saudaranya yang berbeda agama mendapat duka, yaitu meninggal dunia. Hal ini penting untuk ikut merasa berduka atas musibah yang meninggal keluarga yang ditinggalkan.

Keluarga yang ditimpa musibah karena ada salah seorang keluarganya meninggal dunia selalu memperlihatkan suasana duka. Miskin kata-kata, malas bicara. Bingung, bersedih, bahkan ada yang menangis tersedu-sedu berlinang air mata.

Dalam suasana hati berduka kehadiran orang lain sangat diharapkan. Kehadiran tetangga bisa meringankan duka hati. Orang lain bisa membesarkan hati keluarga yang berduka. Memberikan ucapan yang bisa membuat keluarga yang ditinggalkan untuk selalu bersabar atas musibah yang menimpa.

Nilai moderasi hidup beragama dalam bentuk bertakziah ke rumah duka meski berbeda agama telah diperlihatkan oleh siswa SMAN di Kota Banjarmasin. Mereka berbondong-bondong pergi ke rumah duka untuk bertakziah ketika ada siswa yang mengalami musibah, yaitu anggota keluarganya meninggal dunia. Entah ayah, ibu, atau saudara kandungnya.

Bahkan mereka tidak hanya bertakziah. Mereka juga menyerahkan uang sumbangan berupa uang yang berhasil dikumpulkan dari hasil sumbangan suka rela baik dari siswa maupun guru. Meski tidak terlalu banyak, tetapi uang sumbangan itu bisa mengurangi beban derita bagi keluarga yang berduka, terutama siswa yang berduka.

Kunjungan ke rumah duka oleh siswa SMAN di Kota Banjarmasin mengisyaratkan bahwa toleransi antar siswa tumbuh dengan baik. Rasa senasib sepenanggungan telah hadir di hati mereka. Mereka tidak membiarkan saudaranya meski berbeda agama berduka sendirian. Sikap sedih yang diperlihatkan merupakan perwujudan dari bersatunya emosional siswa dalam menyikapi masalah duka.

B. Penanaman Nilai Moderasi Hidup Bersama

Moderasi hidup bersama adalah suatu konsep yang menjunjung tinggi pengendalian diri. Itulah sebabnya, inti dari moderasi hidup bersama adalah pengendalian diri. Washatiah yaitu sikap moderat, mengambil jalan tengah, adalah salah satu bentuk moderasi hidup bersama. Jika prinsip moderasi adalah khair, makruf, dan nahi mungkar, maka hakikat moderasi adalah moderat, kesetaraan, dan kerjasama.

Nilai moderasi hidup bersama penting ditanamkan kepada siswa sebagai bekal dalam kehidupan sosial. Fungsinya untuk membentengi siswa ini dari paparan benih-benih sikap intoleransi. Oleh karena itu harus guru sampaikan lewat pembelajaran di kelas.

Jika nilai-nilai moderasi hidup bersama sudah terinternalisasi dalam siswa, maka hal itu akan tercermin dalam sikap dan perilaku. Misalnya, tidak memaksakan kehendak jika berbeda pendapat, senang bekerjasama, selalu peduli dengan kesusahan orang lain, memiliki sikap sosial yang tinggi, senang membantu orang lain, dsb.

Keberhasilan guru dalam menanamkan nilai moderasi hidup bersama, terlihat dalam bentuk sikap siswa, sebagai berikut:

1. Menghormati perbedaan pendapat

Dalam kehidupan sosial selalu terjadi interaksi sosial. Dalam interaksi sosial itu terjadi dalam berbagai bentuk karena berbagai kepentingan. Perbedaan dalam bersikap, berperilaku, bahkan berpendapat tidak dapat dielakkan.

Pertentangan opini, saling menyalahkan, menyalahkan pendapat orang lain kadang sulit dihindari dalam interaksi sosial. Hal itu terjadi karena ada yang merasa benar, bahkan ada yang merasa pendapatnya lebih benar daripada pendapat orang lain. Karena itu seseorang bersikukuh mempertahankannya.

Perbedaan sudut pandang dalam mempersepsi sesuatu melahirkan pemahaman yang berbeda. Ini boleh jadi sebagai pemantik lainnya perbedaan pendapat itu.

Nilai moderasi hidup bersama dalam bentuk menghormati perbedaan pendapat telah diperlihatkan oleh siswa SMAN di Kota Banjarmasin. Siswa SMAN Kota Banjarmasin

tidak saling mempertahankan pendapatnya ketika pendapat yang dikemukakan itu memang tidak benar atau kurang lengkap.

Di antara pendapat yang benar tetapi masih ditemukan kekurangannya, siswa dengan hati terbuka menerima tambahan pendapat dari siswa lain jika pendapat siswa yang lain itu lebih melengkapi kekurangan pendapatnya.

Sikap saling mengormati perbedaan pendapat ini tidak hanya diperlihatkan siswa dalam diskusi kelompok atau diskusi kelas ketika menerima pelajaran dari guru. Akan tetapi, juga diperlihatkan siswa ketika berinteraksi di luar kelas, yaitu dalam kehidupan sosial di sekitar sekolah.

2. Memahami perasaan orang lain

Hidup ini tidak sepi masalah. Tidak hanya kebutuhan, bahkan keinginan bisa menjadi pangkal lahirnya masalah dalam kehidupan. Masalah timbul ketika kebutuhan tidak terpenuhi dengan baik. Ketika keinginan tidak terpenuhi membuat perasaan seseorang tidak menentu. Pendek kata, dalam hidup masalah selalu ada. Masalah itu ada di rumah, ada di masyarakat, juga ada di sekolah.

Setiap siswa memiliki masalah sendiri-sendiri. Setiap siswa memiliki caranya sendiri dalam menyikapi masalah. Perasaan atau pikiran hadir dalam penyikapan terhadap suatu masalah.

Masalah itu bisa timbul dari prestasi belajar, tidak memahami materi pelajaran, tidak dapat menjawab soal ulangan dengan benar, dsb. Siswa yang memiliki keinginan untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi akan bersedih ketika menerima kenyataan nilai rapornya banyak yang rendah sehingga target yang diinginkannya tidak tercapai. Ini membuat siswa sedih.

Siswa yang tidak dapat menguasai materi pelajaran dengan baik disebabkan gagal fokus dalam belajar, akan bersedih karena merasa malu di hadapan siswa lainnya. Siswa yang tidak dapat menyelesaikan setiap item soal yang diajukan ketika ulangan akan bersedih karena dalam dirinya ada kekhawatiran nilai rapornya rendah.

Terhadap berbagai perasaan sedih yang diperlihatkan siswa karena kegagalan yang diterima, siswa lainnya tidak mencemooh, mengejek, atau merendahnya. Mereka

malahan berusaha menghiburnya dengan kata-kata bijak menghibur. Bukan sekadar basa basi.

Dalam kesempatan tertentu, mereka mendatangi siswa yang bersedih itu, untuk ikut tenggelam dalam perasaannya. Berbicara, memberikan motivasi, bahwa kegagalan tidak harus diratapi. Karena masih ada harapan di hari-hari mendatang. Bahkan kesempatan untuk belajar masih terbuka lebar. Siswa yang gagal belajar itu diajak untuk belajar bersama. Menikmati belajar berkelompok dengan suka ria dengan segala dinamikanya.

Sikap yang telah diperlihatkan siswa untuk memahami perasaan siswa lainnya yang bersedih karena guru telah berhasil menanamkan nilai moderasi hidup bersama, yaitu memahami perasaan orang lain, kepada siswanya di SMAN di Kota Banjarmasin.

3. Menghormati perbedaan status sosial ekonomi

Dalam kehidupan sosial, perbedaan status sosial ekonomi adalah sebuah keniscayaan. Hal ini karena setiap orang memiliki pekerjaan yang berbeda. Misalnya, petani, pedagang kecil, pengusaha, guru, pekerjaan serabutan, penjual es, penjual kerupuk, buruh bangunan, dsb.

Perbedaan status sosial ekonomi ini bisa menjadi pemantik konflik sosial dalam kehidupan. Mereka yang merasa anak orang kaya merasa jomawa dengan merendahkan orang lain. Ini karena mereka merasa bisa memenuhi apa yang diinginkan. Bahkan ada kalanya mereka merasa tidak pantas berteman dengan orang yang status sosial ekonominya jauh berada di bawahnya.

Sebaliknya, seseorang yang berasal dari keluarga kurang mampu, bahkan tergolong keluarga miskin, karena tidak ditemani, dia juga mengambil sikap, yaitu tidak mendekati mereka yang berasal dari keluarga kaya atau berada.

Sikap yang antagonistik ini melahirkan jurang pemisah yang dalam. Ada sekat psikologis yang menghalangi terbentuknya jalinan jiwa sosial. Ini menjadi batu sandungan dalam membangun moderasi hidup bersama yang sehat.

Di SMAN di Kota Banjarmasin, tidak terlihat siswa yang membeda-bedakan status sosial ekonomi meskipun pada hakikatnya berbeda. Dalam perbedaan ekonomi mereka mampu menghadirkan kebersamaan. Tidak ada ejekan, merendahkan, atau

mengelompok berdasarkan status sosial ekonomi. Siswa dari keluarga kaya atau berada, membuka diri mengajak temannya dari keluarga kurang mampu untuk pergi bersama-sama ke warung. Membayarkan siswa dari keluarga kurang mampu setelah selesai makan minum bersama.

Perbedaan status sosial ekonomi tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk menjalin pertemanan. Mereka belajar bersama, berdiskusi, bersaing secara positif dalam kompetisi meraih prestasi tertinggi dalam belajar.

4. Menghargai hak orang lain

Dalam kehidupan sosial selalu terjadi interaksi sosial karena perbedaan kebutuhan dan keinginan. Perbedaan kebutuhan setiap individu menghendaki kehadiran orang lain untuk bisa memenuhi kebutuhannya. Kadang tidak setiap keinginan dapat dipenuhi tanpa melibatkan orang lain yang dapat memfasilitasi apa yang diinginkan itu.

Dalam berinteraksi selalu ada komunikasi dari satu orang atau lebih kepada orang lain untuk menyampaikan keinginan, ide atau gagasan. Komunikasi itu tidak selalu dalam bentuk verbal. Bahkan jika perlukan, komunikasi non-verbal, lebih efektif daripada komunikasi verbal.

Dalam berkomunikasi dan berinteraksi, tidak selalu menuntut orang lain untuk menjadi pendengar yang baik. Orang lain juga punya hak untuk didengarkan ketika dia bicara. Menekan egoisme untuk mengurangi sifat monopoli merupakan perwujudan dari menghargai hak orang lain ketika berinteraksi. Konflik batin tidak bisa dihindari ketika pembicaraan selalu dimonopoli oleh seseorang tanpa memberi ruang kepada lawan bicara untuk berbicara.

Menjaga agar kepemilikan orang lain agar aman dari gangguan merupakan wujud dari pemberian rasa aman kepada pemiliknya. Terbentuknya lingkungan yang aman dan nyaman membuat orang lain merasa haknya untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman didapatkan dalam lingkungan yang sehat.

Di SMAN di Kota Bannjarmasin, terlihat siswa menghargai hak orang lain. Di sekolah tidak terlihat adanya pencurian karena dilakukan oleh siswa. Mereka tidak mengambilnya jika melihat barang berharga temannya tertinggal. Kalaupun mereka

mengambilnya, itu bukan mencurinya. Tetapi, mengamankan barang itu dengan menyerahkannya kepada guru.

Ketika berbicara, mereka tidak terlalu monopoli. Ada keseimbangan bicara. Dalam pembicaraan tidak sedikitpun terselip ucapan yang bisa memantik konflik sosial. Teriakan, celoteh atau candaan memang ada, tetapi tidak menggunakan kata-kata kasar. Mereka cerdas menjadi pendengar yang baik ketika berkomunikasi dan berinteraksi antara sesama teman di sekolah.

5. Mencari persamaan dalam perbedaan

Dalam hidup ini tidak akan pernah sepi dari masalah. Masalah itu bisa dipicu oleh perbedaan pendapat. Masing-masing bersikukuh mempertahankan pendapatannya meskipun belum tentu benar. Benar tetapi belum lengkap. Mencari titik temu kadang menemui jalan buntu ketika masing-masing pihak tidak membuka diri untuk menerima pendapat orang lain karena perbedaan sudut pandang atau disebabkan persepsi yang berbeda dalam melihat permasalahan.

Untuk menjembatani perbedaan itu diperlukan persamaan sudut pandang. Tetapi, kadang terlalu sulit untuk mempersamakan sudut pandang. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang terbaik, yaitu mengambil jalan tengah.

Mengambil jalan tengah adalah solusi yang cerdas. Karena posisi solusi yang ditawarkan tanpa mempertajam perbedaan. Akan tetapi, semua perbedaan itu dihimpun dengan simpul kata yang dapat menengahi masing-masing pendapat yang berbeda itu. Jadi, konflik sosial karena perbedaan pendapat dapat diredam dengan kata kunci, yaitu mencari persamaan dalam perbedaan. Itulah konsep Washatiyah, yaitu jalan tengah.

Di SMAN di Kota Banjarmasin, siswa telah memiliki sikap selalu mencari persamaan dalam perbedaan. Dalam diskusi, ketika terjadi perbedaan pendapat, mereka berusaha mencari titik temu, yaitu persamaan. Mereka yang argumentasinya kurang kuat dengan senang hati mengalah. Di antara pendapat yang benar tetapi masih ditemukan kekurangannya, mereka bersama-sama melengkapinya sehingga ditemukan pendapat yang benar dan lebih lengkap.

6. Peduli pada sesama

Peduli pada sesama penting dalam hidup bersama. Ketika semangat kepedulian pada sesama terbangun, maka kedamaian akan terwujud. Kehidupan sosial terasa sejuk menyenangkan. Sikap individualistis tidak bisa tumbuh dengan subur ketika semangat kepedulian pada sesama terbangun dengan koko.

Di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Banjarmasin semangat kepedulian pada sesama ini sudah terbangun dengan baik. Pentingnya sikap peduli pada sesama ini tidak hanya guru sampaikan ketika memberi pelajaran agama di kelas. Bahkan guru memberikan contoh sendiri dengan membantu orang yang memerlukan.

Antar siswa telah terbangun sikap saling menolong. Membantu siswa lainnya ketika siswa itu mau minta tolong. Ketiga diadakan gotong royong terkait kebersihan sekolah, setiap siswa saling melengkapi dan saling membantu. Tidak ada yang terpangku tangan membiarkan siswa lainnya bekerja seorang diri tanpa bantuan. Ketika ada siswa yang sakit, para perwakilan siswa meluangkan waktunya untuk menengok siswa yang sakit itu.

Selain itu, senang bertegur sapa, saling tersenyum ketika berpapasan di jalan, membuang sampah tidak sembarangan, saling bersilaturahmi antar tetangga, saling memberi antar tetangga, menggalakkan dana sosial, saling menjenguk jika ada tetangga yang sakit, gemar menyumbang untuk untuk kebaikan, tidak memaksakan kehendak jika berbeda pendapat, senang bekerjasama, selalu peduli dengan kesusahan orang lain, memiliki sikap sosial yang tinggi, senang membantu berupa uang dan harta benda dan bukan karena ada udang di balik batu, dsb.

Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi beragama dan moderasi hidup bersama merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh siswa. Sebab sekolah memiliki nilai strategis sebagai agen perubahan bagi kehidupan di masa depan.

Hal itu tentu saja tidak akan terwujud jika pendidikan di sekolah diselenggarakan secara tidak demokratis, jauh dari rasa keadilan, diskriminatif, dan tidak menjunjung tinggi hak asasi manusia, tidak peduli terhadap nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Atmosir lingkungan hidup di sekolah yang ramah moderasi hidup beragama dan moderasi hidup bersama, adalah suatu lingkungan pendidikan yang dapat diharapkan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan berarti membuat peserta didik mengenali diri sendiri, mengenali potensi diri, lingkungan, dan masyarakat sekitar.

Itu semua hanya terwujud jika guru mampu memberikan pencerahan tentang moderasi beragama dan moderasi hidup bersama agar peserta didik menjadi manusia yang mendamaikan baik di lingkungan maupun alam sekitar. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan tercipta kerukunan hidup antar sesama (live together) dan bisa hidup berdampingan (live with other) dengan orang lain yang berbeda agama, keyakinan, ras etnis, dan lain sebagainya.

Berbagai sikap dan perilaku yang diperlihatkan siswa di sekolah tersebut di atas merupakan bentuk nyata dari keberhasilan guru dalam berperan menanamkan nilai moderasi hidup beragama dan moderasi hidup bersama di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan sembilan konsep kunci moderasi beragama, antara lain adil, berimbang, menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan, menjaga kemaslahatan dan ketertiban umum, menaati kesepakatan bersama dan taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan.

Ketika nilai-nilai moderasi hidup beragama dan moderasi hidup bersama terwujud pada setiap diri siswa di sekolah, maka guru telah berhasil meneguhkan kembali nilai-nilai Pancasila di hati sanubari setiap siswa. Hal ini karena benih-benih sikap intoleransi tidak dapat tumbuh dengan subur di dalam hati mereka.

Sebagai bangsa, siapapun bertanggung jawab untuk mempertahankan nilai-nilai Pancasila sebagai pemersatu bangsa dalam perbedaan. Bagi bangsa ini, Pancasila sejatinya harga mati. Setiap silanya ada nilai guna bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai ideologi terbuka, Pancasila adalah landasan ideal yang kokoh, menjadi jembatan bagi segala perbedaan. Sebagai pemersatu bangsa, Pancasila memiliki kekuatan yang kokoh untuk membentengi bangsanya dari paparan benih-benih sikap intoleransi.

Oleh karena itu, tidak ada tempat dan ruang sejenkalpun bagi benih-benih sikap intoleransi untuk tumbuh dan kembang di negeri ini, terutama di sekolah, karena berpotensi menggoyahkan sendi-sendi ketahanan nasional yang telah dibangun dan dirawat dengan

susah payah oleh para pahlawan dan tokoh bangsa ini baik pada masa penjajahan maupun sesudah kemerdekaan.

Oleh karena itu, tidak hanya dibebankan kepada guru di sekolah, siapapun bertanggung jawab untuk meneguhkan kembali nilai-nilai Pancasila ke dalam diri anak bangsa ini dengan cara membendung penyebaran benih-benih sikap intoleransi di kalangan generasi muda yang sudah terlanjur menyebar dengan melakukan upaya menghidupkan semangat moderasi hidup beragama dan moderasi hidup bersama. Bahu membahu, gayung bersambut, sangat diharapkan untuk mengatasi masalah ini. Tidak dibenarkan berdiam diri cuci tangan, tidak bijak saling menyalahkan, bersusah payah mencari “kambing hitamnya” bukanlah solusi. Sudah waktunya bertindak bersama serentak, tidak sekadar wacana, berdiskusi di forum resmi.

Dalam rangka meneguhkan kembali nilai-nilai Pancasila, semua kita harus berbuat sesuai kemampuan dan keahlian kita masing-masing. Guru mengajar dan mendidik anak didiknya di sekolah. Para da'i, alim ulama, berceramah kepada warga masyarakat baik di masjid, mushalla, majelis taklim, maupun di mana saja. Para stakeholders, cendekiawan, dosen, polisi, politisi, budayawan, dsb. menjadi nara sumber dalam berbagai pertemuan. Materi yang disampaikan dengan tema “moderasi beragama dan moderasi hidup bersama dalam berbangsa dan bernegara.”

Moderasi hidup bersama adalah suatu konsep yang menjunjung tinggi pengendalian diri. Itulah sebabnya, inti dari moderasi hidup bersama adalah pengendalian diri. Washatiah yaitu sikap moderat, mengambil jalan tengah, adalah salah satu bentuk moderasi hidup bersama. Jika prinsip moderasi adalah khair, makruf, dan nahi mungkar, maka hakikat moderasi adalah moderat, kesetaraan, dan kerjasama.

Materi moderasi hidup bersama penting disampaikan karena sesuai dengan nilai-nilai yang terpatrit dalam lima sila dari Pancasila. Berguna sebagai bekal, fungsinya untuk membentengi generasi bangsa ini dari paparan benih-benih sikap intoleransi. Dalam penyampaian materi perlu disampaikan bentuk-bentuk moderasi hidup bersama seperti pentingnya sikap washatiah, saling menghormati, saling memahami orang lain, saling menghormati perbedaan, saling menghargai hak orang lain, mencari persamaan dalam perbedaan dan mengambil jalan tengah.

Jika nilai-nilai moderasi hidup bersama sudah terinternalisasi dalam diri generasi bangsa ini, maka hal itu akan tercermin dalam sikap dan perilaku. Misalnya, tidak merusak tempat ibadah dan mengganggu ketenangan agama lain, tidak menghina dan merendahkan agama orang lain, mampu berteman baik dengan orang yang berbeda keyakinan, tidak berlaku diskriminasi pada seseorang yang berbeda agama di sekolah, tempat kerja, dan lingkungan, tidak memaksakan kehendak jika berbeda pendapat, senang bekerjasama, selalu peduli dengan kesusahan orang lain, memiliki sikap sosial yang tinggi, senang membantu berupa uang dan harga benda, dsb.

BAB V KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah berperan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi hidup beragama dan hidup bersama pada siswa SMA Negeri di Kota Banjarmasin.

Penanaman nilai-nilai moderasi hidup beragama dan hidup bersama tersebut dilakukan guru ketika pembelajaran di kelas dan ketika berinteraksi dengan siswa serta guru contohkan di lingkungan sekitar sekolah.

Nilai-nilai moderasi hidup beragama yang telah ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di dalam diri siswa adalah sebagai berikut:

1. Ikut serta menjaga tempat ibadah
2. Tidak menghina dan merendahkan agama orang lain
3. Tidak berlaku diskriminatif meski berbeda agama
4. Bertakziah ke rumah duka meski berbeda agama

Nilai-nilai moderasi hidup bersama yang telah ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di dalam diri siswa adalah sebagai berikut:

7. Menghormati perbedaan pendapat
8. Memahami perasaan orang lain
9. Menghormati perbedaan status sosial ekonomi
10. Menghargai hak orang lain
11. Mencari persamaan dalam perbedaan
12. Peduli pada sesama

DAFTAR PUSTAKA

- Carey, James W, *Communication as Culture: Essays On Media and Society*, Revised Edition. Routledge, 2008.
- Hamid, Ahmad Zainul. “NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdatul Ulama”. Afkar, Edisi No. 21 Tahun 2007
- Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya, Bina Ilmu, 1979.
- Hilmy, Masdar, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamantion on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU”, *Journal of Indonesia Islam*, Volume 07, Number 01, June 2013.
- Indikator Pembangunan Agama,” Board of Religious Research and Training, The Ministry of Religious Affairs (Member of Research Team), tahun 2011.
- Islami, Dian Ismi, “Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif”, *jurnal Wacana* Volume XII No.1, Februari 2013.
- Jamrah, Suryan A. dan M. Thalib, *Toleransi Beragama Dalam Islam*, Yogyakarta: Pd Hidayat, 1986.
- Krueger, R.A. dan Casey, M.A. 2000. *Focus Group: A Practical Guide for Applied Research*, 3rd edn. Thousand Oaks: Sage Publications. Kuntowijoyo, *al-Qur’an sebagai Paradigma*, cet. ke-7, Jakarta: Mizan, 1996.
- Radikalisme di Kalangan Mahasiswa PTAIN,” Faculty of Social and Political Sciences, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Member of Research Team), tahun 2011
- Rakhmat Jalaluddin, “Prinsip-prinsip Komunikasi Menurut al-Qur’an”, dalam *Jurnal Audienta: Jurnal Komunikasi*, 1994.
- Riyanto, Waryani Fajar, “Komunikasi Verbalistik Qur’anik: Perspektif Tafsir Tematik”, dalam *Jurnal Profetik: Jurnal Komunikasi*, Vol. 02 / No. 02 / Oktober (2009).

Ruhana, Akmal Salim, FKUB Sebagai Forum Kerjasama Antar Umat Beragama, dalam Harmoni: Jurnal Multukultural dan Multireligius, Volume VIII Nomor 30, April-Juni 2009

Syahputra, Iswandi, Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan, cet. ke-1, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.